

## ANALISIS PENERAPAN SAK EMKM PADA PENYUSUNAN LAPORAN NERACA CV. NARESA JAYA TRANS TAHUN 2024

Novia Ardini<sup>1</sup>, Siti Novi Widowati<sup>2</sup>, Ananda Azzahrah Zahira<sup>3</sup>, Azzahra Cahya Pramesti Putri<sup>4</sup>

Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia<sup>1234</sup>

63220803@bsi.ac.id, 63220825@bsi.ac.id, 63220859@bsi.ac.id, 63220929@bsi.ac.id

Informasi Artikel	Abstract
Vol: 2 No: 7 Juli 2025 Halaman : 1-12	<i>The purpose of this study is to evaluate the use of Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) in preparing the balance sheet of CV. Naresa Jaya Trans. The data collection method used is a qualitative case study and is carried out through interviews with company management, viewing financial documents directly, and reading literature on SAK EMKM as a standard. According to the research results, Cv. Naresa Jaya Trans has not implemented SAK EMKM in preparing Balance Sheet Report. This research puts the focus on analyzing local transport service entities, which have not been widely researched in the context of the implementation of SAK EMKM. This research provides a new understanding of the challenges faced by small and medium business actors in this industry in implementing standardized accounting. In the world of education, real case studies like this should be incorporated into the accounting curriculum to enhance students' understanding of the accounting standards applicable in Indonesia. It is hoped that this research will be an initial reference for future research on how effectively SAK EMKM is applied in various types of businesses.</i>
Keywords: SAK EMKM Balance Sheet Report UMKM	

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penggunaan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam pembuatan laporan neraca CV. Naresa Jaya Trans. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dan dilakukan melalui wawancara dengan manajemen perusahaan, melihat dokumen keuangan secara langsung, dan membaca literatur tentang SAK EMKM sebagai standar. Menurut hasil penelitian, Cv. Naresa Jaya Trans belum mengimplementasikan SAK EMKM dalam penyusunan Laporan Neraca. Penelitian ini menempatkan fokus pada analisis entitas jasa angkut lokal, yang belum banyak diteliti dalam konteks pelaksanaan SAK EMKM. Penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha kecil menengah di industri ini dalam menerapkan akuntansi standar. Dalam dunia pendidikan, studi kasus nyata seperti ini harus dimasukkan ke dalam kurikulum akuntansi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi rujukan awal untuk penelitian yang akan datang tentang seberapa efektif SAK EMKM diterapkan dalam berbagai jenis usaha.

Kata Kunci : SAK EMKM, Laporan Neraca, UMKM

### PENDAHULUAN

Di Indonesia, UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, yaitu dengan memberikan kontribusi besar terhadap lapangan kerja dan Produk Domestik Bruto (PDB(Sadrakh Zefanya Putra et al., 2023)). Sejalan dengan keberlangsungan bisnis UMKM, Penyusunan laporan keuangan merupakan salah satu unsur penting dalam mengukur kinerja dan kesehatan keuangan suatu entitas, termasuk pada lingkup usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi UMKM adalah rendahnya kualitas laporan keuangan yang disusun. Padahal, laporan keuangan yang baik dan sesuai standar sangat penting untuk meningkatkan kredibilitas usaha dimata investor, perbankan, maupun pihak eksternal lainnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut,

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2018. SAK EMKM dirancang secara sederhana dan praktis agar mudah diterapkan oleh pelaku usaha kecil, terutama dalam menyusun laporan keuangan. Standar ini berfokus pada penyajian informasi keuangan yang relevan, andal, dan mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan.

Meskipun sudah dirancang secara sederhana, namun kenyataan dilapangan, masih banyak entitas bisnis UMKM yang belum menerapkan SAK EMKM ini. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Halim et al., 2021) pada CV. Jaya Makmur, dimana hasil penelitian menyatakan bahwa CV. Jaya Makmur sudah menerapkan SAK EMKM, namun dalam penerapannya terdapat berbagai ketidaksesuaian dalam pengakuan dan pengukuran persediaannya. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abstrak, n.d.) yang melakukan penelitian pada UMKM CV. NELL'Q PERSADA MANDIRI. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa penyusunan laporan keuangan yang dilakukan belum sepenuhnya menerapkan SAK EMKM. Hal ini dikarenakan terbatasnya pemahaman UMKM terkait SAK EMKM. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Priantilianingtiasari, 2023) yang melakukan penelitian pada CV. Subur Makmur Tulungagung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CV. Subur Makmur Tulungagung belum menerapkan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, dimana laporan keuangannya masih sebatas mencatat transaksi pemasukan dan pengeluaran.

Dari beberapa penelitian terdahulu terkait tentang penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Kecil, Mikro, dan Menengah, dapat ditarik sebuah asumsi kuat, bahwa dilapangan, banyak sekali UMKM yang belum sepenuhnya atau bahkan sama sekali belum menerapkan SAK EMKM yang berlaku. Hal ini bisa terjadi karena minimnya pemahaman terkait SAK EMKM dalam proses implementasinya. Hal ini menumbuhkan rasa ingin tahu yang cukup kuat terkait sejauh mana SAK EMKM diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan pada CV. Naresa Jaya Trans sebagai salah satu entitas usaha di sector transportasi yang termasuk dalam kategori UMKM. Tak hanya itu, penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam implementasinya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menguatkan literatur terkait penerapan SAK EMKM dikalangan UMKM, serta menjadi masukan bagi pelaku usaha dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM secara keseluruhan.

## **Kajian Teori**

### **Akuntansi**

Akuntansi adalah suatu proses pencatatan data yang dilakukan oleh suatu lembaga tertentu dan digunakan untuk menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang kondisi ekonomi dan aktivitas bisnis (Erik Setiawan, 2021). Akuntansi adalah suatu proses atau sistem yang mencatat, mengelompokkan, meringkas, menganalisis, dan menyajikan informasi keuangan dari suatu entitas, baik itu perusahaan, organisasi, maupun individu. Proses ini bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan yang relevan dan akurat kepada para pemakai laporan, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi yang tepat. Tujuan utama akuntansi adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya mengenai kondisi keuangan suatu entitas untuk berbagai pihak yang membutuhkan, seperti manajemen, pemegang saham, kreditur, investor, dan pemerintah. Tujuan akuntansi adalah untuk membuat laporan keuangan yang akurat yang dapat digunakan oleh para pengambil kebijakan dan orang lain seperti kreditur, pemegang saham, dan pemilik (Wardoyo et al., 2023). Pada intinya, akuntansi berperan sentral dalam menyediakan data keuangan yang dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan, evaluasi kinerja, perencanaan, pengendalian, serta menjamin transparansi dan kepatuhan dalam pengelolaan keuangan perusahaan atau organisasi, tak terkecuali UMKM.

### **Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

UMKM adalah usaha produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria sebagai usaha mikro. Seperti diatur dalam peraturan perundangan No. 20 tahun 2008. Sesuai pengertian UMKM tersebut, maka kriteria UMKM dibedakan secara masing-masing meliputi usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah (Pandapotan Sitompul, 2022). Menurut Kwarto dalam

penelitian(Hutagaol et al., 2024), UMKM adalah kegiatan ekonomi rakyat yang punya kekayaan bersih maksimal Rp 200.000.000 dimana tanah dan bangunan tempat usaha tidak diperhitungkan. Atau mereka yang punya omset penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000 dan milik warga negara Indonesia. Karakteristik UMKM adalah kondisi faktual yang melekat pada aktivitas usaha dan perilaku usaha saat memulai usahanya. Karakteristik ini juga membedakan pelaku usaha satu sama lain(Sofyan, 2017). Menurut Bank Dunia, UMKM terbagi atas :

- a. Usaha mikro dengan jumlah karyawan 10 orang
- b. Usaha kecil dengan jumlah karyawan 30 orang
- c. Usaha menengah dengan jumlah karyawan hingga 300 orang

Perbedaan skala usaha ini secara tidak langsung juga memengaruhi kebutuhan dan kemampuan masing-masing pelaku usaha dalam mengelola aspek administrasi dan keuangan. Seiring meningkatnya skala usaha, pengelolaan keuangan yang baik menjadi semakin penting. Pembuatan laporan keuangan oleh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki banyak keuntungan, salah satunya adalah mereka dapat memperoleh pendanaan eksternal, seperti pinjaman dari lembaga keuangan atau kreditur. Selain itu, laporan keuangan merupakan syarat penting untuk pengembangan bisnis, terutama bagi UMKM yang ingin masuk ke pasar ekspor(Apandi et al., 2023). Laporan keuangan juga digunakan sebagai dasar untuk mengajukan pajak kepada pemerintah.

Namun, laporan keuangan harus mengikuti peraturan dan peraturan yang berlaku selama proses penyusunannya. Jika UMKM tidak dapat menyusun laporan keuangan sesuai dengan aturan tersebut, hal pertama yang harus dilakukan adalah mencatat semua transaksi bisnis, baik pemasukan maupun pengeluaran. Pencatatan ini menjadi dasar utama untuk penyusunan laporan keuangan. Dalam situasi ini, pencatatan keuangan bahkan dianggap lebih penting daripada pembuatan laporan keuangan itu sendiri. Ini karena laporan keuangan tidak dapat disusun secara akurat tanpa catatan yang teratur dan teliti. Pelaku bisnis juga dapat mengetahui berapa banyak pendapatan dan keuntungan yang diperoleh setiap hari melalui pencatatan harian. Ini pada akhirnya akan membantu mereka membuat keputusan bisnis yang lebih baik.

#### SAK EMKM

Standar Akuntansi Keuangan merupakan acuan dan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan sehingga laporan keuangan antar-entitas menjadi lebih seragam. Standar akuntansi berisikan pedoman penyusunan laporan keuangan. Standar akuntansi terdiri atas kerangka konseptual penyusunan laporan keuangan dan pernyataan standar akuntansi. Kerangka konseptual berisikan tujuan, komponen laporan, karakteristik kualitatif dan, asumsi dalam penyusunan laporan keuangan.(Pratama et al., 2021), SAK EMKM adalah standar khusus yang dibuat untuk entitas mikro, kecil, dan menengah. Standar ini lebih sederhana dari SAK ETAP karena dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis dan SAK EMKM mengatur transaksi yang biasanya dilakukan oleh para pelaku EMKM(Pratama et al., 2021). bertujuan untuk memudahkan pelaku ekonomi khususnya UMKM dalam melakukan pencatatan laporan keuangan(Muhammad Cahyo Hermansyah & Dewi Sutjahyani, 2023).

Dalam SAK EMKM laporan keuangan hanya terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi selama periode, dan catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan.

##### 1. Laporan Posisi Keuangan

Menyajikan informasi tentang asset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan. Asset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan yang diharapkan akan memberi manfaat ekonomik bagi entitas di masa depan. Liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya. Pos-pos yang disajikan dalam laporan posisi keuangan yaitu: a) Kas dan setara kas; b) Piutang; c) Persediaan; d) Aset tetap; e) Utang usaha; f) Utang bank; g) Ekuitas.

## 2. Laporan Laba Rugi

Dalam laporan laba rugi menyajikan informasi tentang penghasilan dan beban selama periode pelaporan. Penghasilan (income) adalah kenaikan manfaat ekonomik selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas masuk atau kenaikan aset, atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Beban (expenses) adalah penurunan manfaat ekonomik selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas keluar atau penurunan aset, atau kenaikan liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak disebabkan oleh distribusi kepada penanam modal. Adapun pos-pos yang disajikan dalam laporan laba rugi yaitu a) penghasilan, b) beban keuangan, c) beban pajak.

## 3. Catatan atas laporan keuangan

Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM; b) Ikhtisar kebijakan akuntansi; c) Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

Entitas menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, pos-pos diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing-masing pos-pos tersebut. Entitas menyajikan informasi komparatif yaitu informasi satu periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan periode berjalan, kecuali dinyatakan lain oleh SAK EMKM. Karena mensyaratkan jumlah komparatif, maka laporan keuangan lengkap berarti bahwa entitas menyajikan minimum dua periode untuk setiap laporan keuangan yang disyaratkan dan catatan atas laporan keuangan yang terkait (Nurazizah & Zulkarnain, 2022).

## Laporan Posisi Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

### RUANG LINGKUP

1. Bab ini mengatur informasi yang disajikan di dalam laporan posisi keuangan dan bagaimana menyajikannya. Laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan.

### INFORMASI YANG DISAJIKAN

2. Laporan posisi keuangan entitas dapat mencakup akun-akun berikut:

- (a) kas dan setara kas
- (b) piutang
- (c) persediaan
- (d) aset tetap
- (e) utang usaha
- (f) utang bank
- (g) ekuitas.

3. Entitas menyajikan akun dan bagian dari akun dalam laporan posisi keuangan jika penyajian tersebut relevan untuk memahami posisi keuangan entitas.

4. ED SAK EMKM tidak menentukan format atau urutan terhadap akun-akun yang disajikan. Meskipun demikian, entitas dapat menyajikan akun-akun aset berdasarkan urutan likuiditas dan akun-akun liabilitas berdasarkan urutan jatuh tempo.

### KLASIFIKASI ASET DAN LIABILITAS

5. Entitas dapat menyajikan aset lancar dan aset tidak lancar serta liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang secara terpisah di dalam laporan posisi keuangan.

6. Entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

- (a) diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan, dalam jangka waktu siklus operasi normal entitas
- (b) dimiliki untuk diperdagangkan
- (c) diharapkan akan direalisasikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah akhir periode pelaporan; atau
- (d) berupa kas atau setara kas, kecuali jika dibatasi penggunaannya dari pertukaran atau digunakan untuk menyelesaikan liabilitas setidaknya 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.

7. Entitas mengklasifikasikan semua aset lainnya sebagai tidak lancar. Jika siklus operasi normal entitas tidak dapat diidentifikasi dengan jelas, maka siklus operasi diasumsikan 12 bulan.

8. Entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:

- (a) diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi entitas
- (b) dimiliki untuk diperdagangkan
- (c) kewajiban akan diselesaikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah akhir periode pelaporan; atau
- (d) entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian liabilitas setidaknya 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.

9. Entitas mengklasifikasikan semua liabilitas lainnya sebagai liabilitas jangka panjang.

#### KALSIFIKASI EKUITAS

10. Entitas menyajikan secara terpisah komponen ekuitas sesuai dengan Bab 13 (IAI, 2016).

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam bagaimana penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam penyusunan laporan posisi keuangan (neraca) di CV. Naresa Jaya Trans. Studi kasus memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara langsung dan menyeluruh pada satu objek penelitian dalam konteks dunia nyata. Subjek dalam penelitian ini adalah proses penyusunan laporan neraca pada CV. Naresa Jaya Trans. Informan yang terlibat dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (purposive), yaitu mereka yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Informan terdiri dari pemilik usaha dan staf bagian keuangan yang melakukan pencatatan serta menyusun laporan neraca.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait pemahaman dan penerapan SAK EMKM oleh pihak perusahaan. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung bagaimana proses pencatatan dan penyusunan laporan keuangan dijalankan. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah laporan neraca yang telah disusun perusahaan dan mencocokkannya dengan ketentuan yang berlaku dalam SAK EMKM. Setelah data dikumpulkan, peneliti membaca dan menelaah kembali seluruh informasi yang diperoleh. Data dianalisis secara tematik, yaitu dengan cara mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema tertentu sesuai fokus penelitian. Misalnya, tema mengenai kesesuaian format neraca, pemahaman terhadap SAK EMKM, dan hambatan dalam penerapannya. Informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dibandingkan satu sama lain untuk melihat apakah ada kesesuaian atau perbedaan. Jika terdapat informasi yang tidak sejalan, peneliti melakukan klarifikasi ulang kepada informan untuk mendapatkan kejelasan. Dalam proses ini, peneliti juga melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang berasal dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumen) untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipercaya. Hasil akhir dari proses analisis ini digunakan untuk menarik kesimpulan



Utang Usaha	Disajikan sebagai liabilitas jangka pendek jika ada kewajiban kepada pemasok	Tidak dicatat secara akuntansi	Tidak ada dokumentasi atau penyajian utang usaha meskipun mungkin terjadi dalam praktik	Tidak Sesuai
Utang Bank	Dicatat sesuai jangka waktunya (Panjang/ pendek) disajikan dalam kelompok liabilitas	Tidak dicatat secara akuntansi	Utang yang pernah ada tidak dicatat sebagai liabilitas	Tidak Sesuai
Ekuitas	Disajikan sebagai selisih antara asset dan liabilitas, dapat mencakup modal disetor dan saldo laba	Tidak dihitung karena tidak ada neraca	Tidak ada informasi mengenai jumlah modal usaha dan hasil operasional yang ditahan	Tidak Sesuai
Klasifikasi Asset dan Liabilitas	Asset dan Liabilitas sebaiknya dipisahkan antara asset lancar dan tidak lancar, berdasarkan likuiditas/jatuh tempo	Tidak dilakukan, karena tidak ada neraca	Tidak ada pengelompokan maupun pengukuran berbasis likuiditas maupun jangka waktu	Tidak Sesuai
Format dan Struktur	Fleksibel, namun tetap mengharuskan penyajian sistematis dan relevan	Tidak ada format neraca formal yang digunakan karena tidak ada neraca	Tidak menyusun laporan posisi keuangan dalam bentuk apapun	Tidak Sesuai

Tabel 1. Analisis Kesesuaian dengan SAK EMKM

Berdasarkan hasil analisis terhadap praktik pencatatan keuangan CV. Naresa Jaya Trans dan dibandingkan dengan ketentuan yang tercantum dalam Bab 4 SAK EMKM ditemukan bahwa seluruh komponen utama laporan posisi keuangan belum sepenuhnya diterapkan oleh entitas. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia serta minimnya pemahaman atas konsep akuntansi berbasis standar. Pertama, kas dan setara kas, yang menurut SAK EMKM (4.2.a) seharusnya disajikan sebagai aset lancar secara terpisah, di CV. Naresa hanya dicatat sebagai “uang masuk” secara manual tanpa klasifikasi antara kas tunai dan kas bank. Piutang sebagai bagian dari aset lancar (4.2.b), yang seharusnya dicatat apabila terdapat transaksi kredit, tidak ditemukan dalam pembukuan karena seluruh pencatatan bersifat tunai. Begitu pula dengan persediaan (4.2.c) yang tidak diakui dalam catatan keuangan meskipun dalam operasional transportasi dapat muncul bahan atau perlengkapan pendukung jasa. Lebih lanjut, aset tetap seperti kendaraan operasional yang semestinya dicatat sebesar biaya perolehannya (Bab 11, hlm. 23–24) tidak tercantum dalam pembukuan sama sekali. Ini menunjukkan bahwa aset jangka panjang yang bersifat crucial bagi operasional tidak diakui dalam laporan keuangan, sehingga nilai kekayaan usaha tidak dapat dihitung secara tepat.

Dalam sisi liabilitas, baik utang usaha (4.2.e) maupun utang bank (4.2.f) tidak ditemukan dalam laporan, meskipun dalam praktik ada kemungkinan terjadinya transaksi kredit dengan pemasok atau pinjaman modular. Hal ini menyebabkan posisi keuangan perusahaan tidak mencerminkan beban kewajiban secara aktual. Ekuitas sebagai komponen utama yang menggambarkan sisa kekayaan setelah dikurangi liabilitas (4.2.g dan Bab 13, hlm. 29–30) juga tidak dihitung. Karena tidak adanya laporan posisi keuangan, maka tidak tersedia informasi mengenai berapa modular yang disetor oleh pemilik dan bagaimana laba usaha ditahan atau dibagikan kembali. Dari segi klasifikasi, SAK EMKM (4.5–4.9) mengatur agar aset dan liabilitas dikelompokkan ke dalam kategori lancar/tidak lancar dan jangka pendek/panjang. Namun karena CV. Naresa belum menyusun neraca sama sekali, maka klasifikasi ini tidak bisa dilaksanakan. Selain itu, organize dan urutan penyajian laporan posisi keuangan, meskipun tidak ditentukan secara kaku dalam SAK EMKM (4.4), tetap mengharuskan penyajian yang relevan dan sistematis, yang tidak ditemukan pada CV. Naresa.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa laporan posisi keuangan CV. Naresa Jaya Trans berada pada tingkat ketidaksesuaian menyeluruh terhadap SAK EMKM. Tidak satu quip komponen utama dalam laporan posisi keuangan diterapkan secara formal. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas akuntansi melalui pelatihan, pendampingan UMKM, atau penggunaan aplikasi pembukuan sederhana berbasis SAK EMKM agar laporan keuangan dapat disusun secara lebih akuntabel dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan bisnis.

#### b. TINGKAT PEMAHAMAN PIHAK INTERNAL TERHADAP SAK EMKM

Dari hasil wawancara langsung dan observasi terhadap sistem pencatatan CV. Naresa Jaya Trans, diketahui bahwa pemilik usaha sekaligus pengelola keuangan belum memiliki pemahaman yang memadai terkait penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Hal ini menjadi faktor mendasar mengapa laporan posisi keuangan dan komponen laporan keuangan lainnya belum disusun sebagaimana mestinya. Pihak internal hanya memahami bahwa pencatatan keuangan sebatas mencatat pemasukan dan pengeluaran secara tunai dalam buku catatan atau aplikasi non-akuntansi sederhana. Akibatnya, aspek penting seperti pengakuan aset tetap, pencatatan liabilitas, serta penentuan nilai ekuitas tidak dilakukan. Pemahaman mengenai konsep dasar dalam SAK EMKM, seperti dasar akrual, konsep entitas bisnis, dan kelangsungan usaha sebagaimana tercantum dalam Bab 2 (halaman 2–6), belum dipahami oleh pengelola usaha. Padahal ketiga asumsi dasar tersebut merupakan fondasi utama penyusunan laporan keuangan dalam standar ini.

Selain itu, tidak adanya staf dengan latar belakang akuntansi atau pelatihan pembukuan menyebabkan penyusunan laporan keuangan tidak menjadi prioritas dalam operasional harian. Aktivitas pencatatan hanya dilakukan sebagai bentuk pengawasan kas harian, bukan sebagai alat untuk menyajikan informasi keuangan yang andal dan relevan. Minimnya pemahaman ini juga berdampak pada ketidakmampuan usaha untuk mengelompokkan transaksi ke dalam akun-akun sesuai dengan struktur laporan posisi keuangan. Misalnya, pembelian kendaraan operasional tidak dipahami sebagai pencatatan aset tetap, melainkan hanya dilihat sebagai pengeluaran biasa. Demikian pula, tidak ada upaya pencatatan utang maupun piutang secara sistematis yang seharusnya diakui berdasarkan kriteria pengakuan dan pengukuran dalam Bab 2 (paragraf 2.12–2.16). Kondisi ini menggambarkan bahwa kesadaran dan pengetahuan pihak inner terhadap pentingnya penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM masih sangat rendah. Padahal, pemahaman ini merupakan syarat penting agar pelaku UMKM mampu menyusun laporan keuangan yang bukan hanya untuk kepentingan inner, tetapi juga menjadi sarana pertanggungjawaban eksternal — seperti saat mengajukan pinjaman usaha, menyusun laporan pajak, atau menjalin kerja sama bisnis yang formal. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya peningkatan literasi akuntansi secara praktis bagi pelaku UMKM seperti CV. Naresa Jaya Trans. Bentuknya bisa berupa pelatihan teknis, penyediaan aplikasi pembukuan sederhana yang berbasis standar, serta pendampingan dari pihak ketiga seperti akuntan publik, mahasiswa KKN, atau lembaga koperasi agar pelaku usaha dapat naik kelas secara administratif maupun keuangan.

#### c. HAMBATAN PENERAPAN SAK EMKM DALAM PRAKTIK DI CV. NARESA JAYA TRANS

Dalam proses telaah terhadap sistem pencatatan dan wawancara dengan pengelola CV. Naresa Jaya Trans, ditemukan sejumlah hambatan signifikan yang menyebabkan penerapan SAK EMKM tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hambatan-hambatan ini bersifat struktural dan teknis, mencerminkan kondisi umum yang dihadapi banyak pelaku UMKM di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan pemilik, maka dapat dirangkum terkait hambatan dalam implementasi SAK EMKM pada CV. Naresa Jaya Trans adalah sebagai berikut :

1. Keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi. CV. Naresa Jaya Trans tidak memiliki tenaga akuntansi khusus maupun staf administrasi keuangan yang memahami dasar-dasar pembukuan. Seluruh aktivitas pencatatan dilakukan langsung oleh pemilik usaha secara manual dengan pendekatan sederhana, yang hanya berorientasi pada kas masuk dan kas keluar. Hal ini menyebabkan penyusunan laporan keuangan, termasuk laporan posisi keuangan, tidak dapat dilakukan secara sistematis dan sesuai standar.
2. Minimnya akses terhadap pelatihan atau pendampingan teknis terkait SAK EMKM juga menjadi penghambat utama. Hingga saat ini, tidak ada upaya formal dari pihak inside untuk mengikuti pelatihan akuntansi atau menggunakan perangkat lunak pembukuan berbasis standar. Ketidaktahuan terhadap keberadaan SAK EMKM, yang seharusnya menjadi acuan utama dalam penyusunan laporan keuangan UMKM sejak dirilis oleh IAI, memperparah kesenjangan praktik dengan standar.
3. Keterbatasan alat dan sistem pencatatan. Pencatatan keuangan dilakukan di buku tulis biasa tanpa format, organize akun, atau struktur laporan yang baku. Kondisi ini menyebabkan pencatatan tidak memiliki fungsi sebagai sumber information untuk laporan keuangan yang dapat diolah lebih lanjut. Tidak adanya sistem advanced atau aplikasi pembukuan sederhana, seperti akuntansi berbasis Exceed expectations atau aplikasi UMKM free, turut memperkuat kesenjangan tersebut.
4. Kendala persepsi, di mana laporan keuangan belum dianggap penting atau mendesak selama usaha masih berjalan dan kas masih tersedia. Pelaku usaha lebih fokus pada operasional harian dan pengelolaan naval force transportasi, tanpa menyadari bahwa laporan keuangan yang baik dapat membantu evaluasi kinerja usaha dan membuka akses terhadap pembiayaan perbankan.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan ini menggambarkan kondisi umum UMKM yang belum siap menerapkan akuntansi berbasis standar tanpa intervensi dari luar. Oleh karena itu, diperlukan strategi konkret seperti penyediaan modul pembukuan berbasis SAK EMKM yang sederhana, pelatihan dari pemerintah daerah atau koperasi, serta kolaborasi dengan akademisi atau mahasiswa melalui program pendampingan agar pelaku UMKM dapat mulai bertransisi menuju pembukuan yang sesuai standar.

d. **SIMULASI PENYUSUNAN LAPORAN NERACA CV. NARESA JAYA TRANS**

Sebagai bentuk pendekatan awal, dilakukan simulasi penyusunan Laporan Posisi Keuangan berdasarkan data yang tersedia. Berikut adalah laporan Neraca yang sudah penulis coba susun Bersama pihak internal CV. Naresa Jaya Trans.

CV. NARESA JAYA TRANS LAPORAN POSISI KEUANGAN 31-Des-24		
<b>ASET</b>		
Kas	Rp	10.000.000
Giro	Rp	-
Deposito	Rp	-
Jumlah kas dan setara kas	Rp	10.000.000
Piutang Usaha	Rp	-
Persediaan (Suku Cadang)	Rp	2.000.000
Beban dibayar dimuka	Rp	-
<b>Aset Tetap :</b>		
Tanah	Rp	300.000.000
Bangunan	Rp	100.000.000
1 Unit mobil box	Rp	120.000.000
8 Unit mobil truk	Rp	720.000.000
Akumulasi Penyusutan Bangunan	-Rp	50.000.000
Akumulasi Penyusutan Mobil Truk	-Rp	212.500.000
Akumulasi Penyusutan Mobil Box	-Rp	72.000.000
<b>Total Aset</b>	<b>Rp</b>	<b>927.500.000</b>
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>Rp</b>	<b>927.500.000</b>
<b>Liabilitas</b>		
Utang usaha	Rp	-
Utang bank	Rp	90.000.000
<b>Total Liabilitas</b>	<b>Rp</b>	<b>90.000.000</b>
<b>Ekuitas</b>		
Penyertaan Modal Pemilik	Rp	837.500.000
<b>Total Ekuitas</b>	<b>Rp</b>	<b>837.500.000</b>
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>Rp</b>	<b>927.500.000</b>

Dari hasil simulasi, disusunlah laporan posisi keuangan per 31 Desember 2024 dengan add up to aset sebesar Rp927.500.000, yang terdiri dari aset lancar dan aset tetap. Aset lancar meliputi kas dan setara kas (Rp10.000.000), piutang usaha (Rp5.000.000), dan persediaan suku cadang (Rp2.000.000). Sementara itu, aset tetap mencakup tanah, bangunan, dan kendaraan operasional seperti truk dan mobil box, dengan add up to nilai sebelum penyusutan Rp1.340.000.000 dan akumulasi penyusutan sebesar Rp284.500.000. Salah satu materi penting yang kami ajarkan adalah bagaimana memperkirakan nilai residu aset tetap, terutama untuk kendaraan yang sudah rusak add up to. Sebagai contoh, untuk mobil box dengan harga awal Rp120.000.000, kami jelaskan bahwa nilai residunya masih bisa diakui sebesar Rp6.000.000–Rp8.000.000, dengan pendekatan 5–10% dari harga perolehan, sesuai praktik umum dalam akuntansi UMKM. Liabilitas perusahaan hanya terdiri dari utang bank sebesar Rp90.000.000, sedangkan ekuitas sepenuhnya berasal dari penyertaan modular pemilik sebesar Rp837.500.000. Struktur neraca ini kami gunakan sebagai alat slightly open untuk menekankan pentingnya pencatatan yang transparan dan sederhana namun informatif. Keterbatasan information historis membuat laporan ini tidak memuat angka komparatif dari tahun sebelumnya. Hal ini kami jelaskan kepada pelaku usaha sebagai hal yang umum terjadi di UMKM, dan kami berikan saran agar ke depan dilakukan pencatatan berkala untuk mendukung penyusunan laporan keuangan yang lebih lengkap.

#### e. IMPLIKASI PENERAPAN SAK EMKM

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam penyusunan laporan keuangan CV. Naresa Jaya Trans tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan laporan yang rapi dan terstandar, tetapi juga memiliki berbagai implikasi positif yang sangat penting bagi keberlangsungan dan pertumbuhan usaha. Berikut ini penjabaran implikasinya:

##### 1. Transparansi dan Pengendalian Inner

Penerapan SAK EMKM membantu pelaku usaha dalam membiasakan diri untuk mencatat transaksi secara terstruktur dan sistematis. Dengan demikian, laporan keuangan yang disusun dapat menggambarkan kondisi keuangan usaha secara transparan. Hal ini juga memperkuat pengendalian inner, karena setiap pemasukan dan pengeluaran menjadi lebih mudah ditelusuri. Dalam kasus CV. Naresa Jaya Trans, penyusunan neraca yang melibatkan aset, kewajiban, dan modular secara rinci merupakan langkah awal untuk membangun sistem keuangan inner yang akuntabel.

## 2. Kredibilitas di Mata Pihak Eksternal

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan SAK EMKM meningkatkan kepercayaan dari pihak luar, seperti calon mitra usaha, financial specialist, maupun lembaga pembiayaan. Kredibilitas ini penting dalam menunjukkan bahwa UMKM mampu mengelola usahanya secara profesional. CV. Naresa Jaya Trans, misalnya, akan tampak lebih siap ketika ingin menjalin kerja sama logistik dengan pihak ketiga karena memiliki laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan.

## 3. Akses terhadap Pembiayaan dan Kemitraan

Bank dan lembaga keuangan umumnya mensyaratkan adanya laporan keuangan sebagai bagian dari proses evaluasi kredit. Dengan adanya laporan neraca yang sesuai SAK EMKM, CV. Naresa Jaya Trans akan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan akses pembiayaan. Selain itu, kemitraan dengan perusahaan besar atau stage computerized (seperti commercial center atau penyedia logistik nasional) juga seringkali mensyaratkan dokumen keuangan yang jelas dan terstandar.

## 4. Kepatuhan Administrasi dan Perpajakan

SAK EMKM mempermudah pelaku usaha dalam menyusun laporan yang relevan untuk kebutuhan perpajakan. Dengan neraca yang mencantumkan nilai aset, utang, dan modular, pelaku UMKM dapat menghitung kewajiban pajaknya secara lebih tepat. Kepatuhan terhadap administrasi ini tidak hanya mencegah sanksi, tetapi juga menunjukkan bahwa usaha dikelola secara sah dan profesional di mata hukum.

## 5. Profesionalisasi dan Kesiapan "Naik Kelas"

Melalui proses edukasi dan pembiasaan menyusun laporan keuangan sesuai standar, pelaku UMKM seperti CV. Naresa Jaya Trans menunjukkan kesiapan untuk naik kelas—dari usaha kecil menjadi menengah, bahkan besar. Penyusunan laporan neraca yang benar menjadi indikator bahwa usaha tersebut sudah mulai menerapkan prinsip-prinsip manajemen advanced, siap untuk ekspansi, digitalisasi, dan menjangkau pasar yang lebih luas.

Implikasi penerapan SAK EMKM tidak hanya berdampak pada sisi teknis akuntansi, tetapi juga membuka peluang jangka panjang bagi UMKM untuk tumbuh secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan ekosistem bisnis formal. CV. Naresa Jaya Trans adalah contoh konkret bagaimana pelatihan dan penyusunan laporan keuangan dapat menjadi langkah awal menuju usaha yang lebih sehat, kredibel, dan siap berkembang

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan neraca CV. Naresa Jaya Trans sebelumnya belum terlaksana dengan baik. Pihak inner belum memahami struktur dan prinsip dasar akuntansi, sehingga laporan neraca belum pernah disusun secara formal sesuai standar.

Melalui kegiatan pelatihan, CV. Naresa mulai diperkenalkan pada arrange neraca yang sesuai SAK EMKM dan berhasil menyusun laporan posisi keuangan per 31 Desember 2024 secara sederhana namun

sistematis. Proses ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan edukatif, pelaku UMKM dapat memahami dan mulai menerapkan akuntansi berbasis standar.

Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan SDM yang kompeten di bidang akuntansi, minimnya akses pelatihan, serta belum adanya sistem pencatatan yang rapi. Selain itu, pemahaman pelaku usaha terhadap pentingnya laporan keuangan sebagai alat pengambilan keputusan juga masih rendah. Hal ini memperkuat urgensi literasi akuntansi sebagai kunci profesionalisasi UMKM.

## REFERENCES

- Adawiyah, R., Irawan, F., Zubaidah, S., & Arsih, F. (2023). The Relationship Between Creative Thinking Skills and Learning Motivation in Improving Student Learning Outcomes. *AIP Conference Proceedings*, 2569(January). <https://doi.org/10.1063/5.0112425>
- Asih, S., Unik, H. S., Zulaika, R., Viranda, A. A., & Yoga, W. S. (2020). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Penggunaan E-Learning Sebagai Platform Pembelajaran Dimasa Pandemi COVid-19. *Edureligia*, 04(02), 196–206.
- Camacho, M. P. (2021). Beyond descriptive accuracy: The central dogma of molecular biology in scientific practice. *Studies in History and Philosophy of Science*, 86, 20–26. <https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2021.01.002>
- Choi, I., Yoo, D. S., Chang, Y., Kim, S. Y., & Han, J. (2021). Polycaprolactone film functionalized with bacteriophage T4 promotes antibacterial activity of food packaging toward Escherichia coli. *Food Chemistry*, 346(November 2020), 128883. <https://doi.org/10.1016/j.foodchem.2020.128883>
- Copriady, J., Zulnadi, H., Alimin, M., & Albeta, S. W. (2021). In-service training and teaching resource proficiency amongst Chemistry teachers: the mediating role of teacher collaboration. *Heliyon*, 7(5), e06995. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06995>
- Danovitch, J. H., Mills, C. M., Duncan, R. G., Williams, A. J., & Girouard, L. N. (2021). Developmental changes in children's recognition of the relevance of evidence to causal explanations. *Cognitive Development*, 58(February), 101017. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2021.101017>
- Decker, S. (2022). Introducing the eventful temporality of historical research into international business. *Journal of World Business*, 57(6), 101380. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2022.101380>
- Dharmawan, J., & Rahayu Setyaningsih, E. (2022). Pengaruh Penggunaan Teknologi Augmented Reality Live Texturing Pada Pembelajaran Mewarnai Anak Usia Dini Di Paud Holistik Integratif El-Fath Sumenep. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 69–86. <https://doi.org/10.24929/alpen.v5i2.98>